

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Agribisnis**

Pengertian Agribisnis Menurut Downey and Erickson (1998) dalam buku Saragih (1998 : 86) Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Soekartawi (1993) Agribisnis berasal dari kata agri dan bisnis. Agri berasal dari bahasa Inggris, agricultural (pertanian). Bisnis berarti usaha komersial dalam dunia perdagangan. Agribisnis adalah kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran produk-produk yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas.

Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur pertanian yang tangguh, efesien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan

penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001:1).

Agribisnis sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Untuk mewujudkan harapan besar ini perlu melihat potensi yang ada.

Menurut Soekartawi (2001:2) bahwa untuk mengubah potensi menjadi kenyataan, berbagai aspek perlu dikaji lebih mendalam, apakah agribisnis yang akan dikembangkan dapat menjalankan perannya seperti yang diharapkan. Oleh karena itu pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan.

Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat banyak, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya maupun bagi perekonomian daerah pada umumnya.

Berbagai peluang yang ada untuk menumbuh kembangkan wawasan agribisnis di pedesaan ini antara lain mencakup berbagai aspek seperti lingkungan strategis, permintaan, sumber daya dan teknologi. Untuk itu, semua tidak terlepas betapa besar peranan swasta khususnya perbankan sebagai sumber permodalan untuk pembangunan agroindustri.

Perusahaan agroindustri yang memiliki keunggulan kompetitif akan dapat berkembang menjadi lebih besar, sebaliknya perusahaan agroindustri yang tidak memiliki keunggulan kompetitif tidak dapat berumur panjang. Untuk itu, maka pembangunan agroindustri perlu dilakukan dengan konsep berkelanjutan.

Menurut Soekartawi (2001:19-38) ada empat faktor yang mempengaruhi berhasilnya pembangunan agroindustri yang berkelanjutan, yaitu: (1) ketersediaan bahan baku, (2) perubahan preferensi konsumen, (3) karakter pesaing, dan (4) kualitas sumberdaya manusia.

Pengertian Agribisnis Menurut Sjarkowi dan Sufri (2004) Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusahaan input pertanian dan atau pengusahaan produksi itu sendiri atau pun juga pengusaha pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keutungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Pengertian Agribisnis Menurut Wibowo dkk, (1994) Pengertian agribisnis mengacu kepada semua aktivitas mulai dari pengadaan, prosesing, penyaluran sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usaha tani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian agribisnis dapat dipandang sebagai suatu sistem pertanian yang memiliki beberapa komponen sub sistem yaitu, sub sistem usaha tani/ yang memproduksi bahan baku sub sistem pengolahan hasil pertanian, dan sub sistem pemasaran hasil pertanian.

Pengertian agribisnis menurut Wikipedia Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (food supply chain). Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Sistem agribisnis dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ada bermacam ragam kebutuhan manusia dan menurut Alan Chapman terdapat 8 level kebutuhan manusia yang diadopsi berdasarkan teori Maslow. Teori Maslow ini mengatakan bahwa setiap manusia selalu dimotivasi oleh berbagai kebutuhan, dimana kebutuhan dasar manusia telah merupakan pembawaan sejak lahir, yang kemudian berkembang selama puluhan ribu tahun.

Hirarki pada piramida ini membantu menjelaskan bagaimana kebutuhan-kebutuhan menjadi motivasi bagi manusia untuk memuaskan kebutuhannya. Dalam memuaskan kebutuhannya, manusia akan berupaya dari hal yang paling mendasar kemudian beranjak ketingkatan yang lebih tinggi, sebagai contoh manusia akan berupaya memuaskan kebutuhan biologi dan psikologinya sebelum berupaya memuaskan kebutuhan akan keselamatannya.

Bila kebutuhan biologi dan psikologinya terah terpenuhi maka manusia akan berupaya untuk memuaskan kebutuhan akan keselamatan sebelum berupaya memuaskan kebutuhan akan kepemilikan dan kasih sayang, demikian seterusnya. Hirarki motivasi pemuasan kebutuhan ini perlu dipahami dalam pengembangan

sistem agribisnis karena tujuan pengembangan sistem agribisnis adalah pemenuhan kebutuhan manusia.

Adanya motivasi pemuasan kebutuhan manusia ini yang kemudian menumbuhkan permintaan konsumen sekaligus juga menumbuhkan penawaran dari produsen, dan pada akhirnya membentuk pasar. Secara makro pengembangan sistem agribisnis berorientasi pemuasan kebutuhan manusia, secara mikro berorientasi pada pasar karena pasar merupakan muara pengembangan sistem agribisnis.

Memenuhi kebutuhan manusia yang selalu berkembang, dan boleh dikatakan tidak terbatas sementara sumber daya yang ada terbatas, perlu dilakukan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya sehingga diperlukan manajemen untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya bagi pemuasan kebutuhan manusia.

Manajemen sistem merupakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola sistem agribisnis dalam memanfaatkan sumber daya demi pemuasan kebutuhan manusia. Dalam bentuk siklus, manajemen sistem agribisnis terdiri dari 3 tahap yang biasanya dikenal dengan istilah 3D yaitu *Diagnosis, Design & Development* (*Diagnosis, Desain dan Pengembangan*).

## 2.2 Sistem Agribisnis

Secara konsepsional Sistem Agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani dan agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif sekaligus sebagai

suatu konsep yang dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah dan tantangan.

Sistem Agribisnis merupakan suatu system yang terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya :

1. Sub sistem agribisnis hulu (upstream agribusiness) (off-farm),

Kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrootomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit.

Contoh:

- Industri pembibitan tumbuhan dan hewan
- Industri agrokimia (pupuk,pestisida,obat-obatan)
- Industri agro otomotif (mesin dan peralatan pertanian) seta industri pendukungnya

2. Sub sistem produksi/usaha tani (on-farm agribusiness)

Kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Termasuk ke dalam subsistem usaha tani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan.

Contoh :

- Usaha tanaman pangan dan hortikultura
- Perkebunan
- Tanaman Obat

- Peternakan
  - Perikanan
  - Kehutanan
3. Sub sistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness) (off-farm)

Berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk awal maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami) industri jasa boga industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya.

Contoh:

- Produk makanan dan minuman
- Industri serat alam
- Industri biofarmaka
- Industri agro-wisata dan estetika

4. Subsistem lembaga penunjang (off-farm)

Seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata-ruang, serta kebijakan lainnya).

Contoh :

- Distribusi

- Konsumsi
- Promosi
- Informasi pasar

### **2.3 Lingkup Kegiatan Agribisnis**

a. Pertanian

Pertanian dalam arti luas adalah proses menghasilkan bahan pangan, ternak, serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Pemanfaatan sumber daya ini terutama berarti budi daya (cultivation, atau untuk ternak: raising). Sedangkan pertanian dalam arti sempit adalah proses menghasilkan bahan makanan.

b. Perkebunan

Merupakan usaha tani di lahan kering yang ditanami dengan tanaman industri yang laku di pasar, seperti : karet, kelapa sawit, tebu, cengkeh , dan lain-lain.

c. Peternakan

Merupakan usaha tani yang dilakukan dengan membudidayaikan ternak.  
Usaha ternak dibedakan atas:

- Peternakan unggas (ayam dan itik)
- Peternakan kecil (kambing,domba,kelinci,babi dan lain-lain)
- Ternak besar (kerbau,sapi dan kuda)

d. Perikanan

Perikanan adalah semua kegiatan yang terorganisir berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari

praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

- Perikanan tangkap, dapat dibedakan menjadi perikanan perairan (sungai dan danau) dan perikanan air laut.
- Perikanan budidaya, dapat dibedakan dalam perikanan kolam, perikanan rawa, perikanan empang dan perikanan tambak.

e. Kehutanan

Adalah kegiatan pertanian yang dilakukan untuk memproduksi atau memanfaatkan hasil hutan, baik yang timbul atau hidup secara alami maupun yang telah dibudidayakan. Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan agribisnis merupakan (a) kegiatan yang berbasis pada keunggulan sumberdaya alam (on-farm agribusiness) yang terkait erat dengan penerapan teknologi dan keunggulan sumber daya manusia bagi perolehan nilai tambah yang lebih besar (off-farm agribusiness); serta (b) kegiatan yang memiliki ragam kegiatan dengan spektrum yang sangat luas, dari skala usaha kecil dan rumah tangga hingga skala usaha raksasa, dari yang berteknologi sederhana hingga yang paling canggih, yang kesemuanya itu saling terkait dan saling mempengaruhi.

Dalam usaha mempercepat laju pertumbuhan sektor agribisnis terutama dihadapkan dengan kondisi petani kita yang serba lemah (modal, skill, pengetahuan dan penguasaan lahan) dapat ditempuh melalui penerapan sistem pengembangan (system of development) agribisnis. Dalam konteks bahasan ini, yang dimaksud “sistem pengembangan agribisnis” adalah suatu bentuk atau model atau sistem atau pola pengembangan agribisnis yang mampu memberikan

keuntungan layak bagi pelaku-pelaku agribisnis (petani/ peternak/ pekebun/ nelayan/ pengusaha kecil dan menengah/ koperasi), berupa peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja.

Di Indonesia sejak dilaksanakan pembangunan pertanian, telah diterapkan beberapa sistem pengembangan pertanian berskala usaha baik untuk komoditi pangan maupun non pangan. Jika dikaji lebih jauh tujuan dan sasaran “sistem pengembangan” yang pernah diterapkan di sektor pertanian, pada hakekatnya adalah pengembangan sektor pertanian (dalam arti luas) secara menyeluruh dan terpadu, yakni tidak hanya peningkatan produksi, tetapi juga pengadaan sarana produksi, pengolahan produk, pengadaan modal usaha dan pemasaran produk secara bersama atau bekerjasama dengan pengusaha.

Sistem pengembangan sektor pertanian semacam ini, jika menggunakan istilah sekarang, tidak lain adalah pengembangan pertanian berdasarkan agribisnis, atau dengan kata lain pengembangan agribisnis. Di antara sistem-sistem tersebut ada yang diterapkan oleh pemerintah berupa kebijakan nasional dan ada pula yang telah berhasil diterapkan oleh kelompok masyarakat atau kelompok peneliti, akan tetapi masih bersifat per kasus.

Adapun sistem-sistem tersebut antara lain: Unit Pelaksana Proyek (UPP), Insus dan Supra Insus, Sistem Inkubator, Sistem Modal Ventura, Sistem Kemitraan (Contract Farming) dalam berbagai bentuknya seperti Pola PIR, Pola Pengelola, Sistem ‘Farm Cooperative’. Jadi dalam rangka pengembangan agribisnis hortikultura, pelaku-pelaku agribisnis dapat menerapkan satu atau lebih sistem tersebut sesuai dengan kondisi lokalita.

## 2.4 Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 29/Permentan/OT.140/3/2010 tentang Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Pedoman Umum terbaru yang telah ditetapkan oleh Menteri Pertanian melalui Peraturan Menteri Nomor 04/Permentan/OT.140/2/2012 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Tahun 2012. Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 3045/kpts/OT.140/9/2010 tentang Penetapan Desa dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Penerima Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Tahap kedua Tahun Anggaran 2010.

PUAP merupakan program merupakan program kementerian pertanian bagi petani di pedesaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan dengan memberikan fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang salah satu tujuannya yaitu memberikan kepastian akses pembiayaan kepada petani anggota Gapoktan.

Struktur PUAP terdiri dari Gapoktan, penyuluhan pendamping dan Penyelia Mitra Tani sehingga memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. Pengembangan Usaha di Pedesaan, yang selanjutnya disebut PUAP adalah bagian dari program PNPM – Mandiri melalui bantuan modal usaha dalam menumbuh kembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian di Desa sasaran.

Program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri yang selanjutnya disebut PNPM – MANDIRI, adalah Program Pemberdayaan Masyarakat yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesempatan kerja di Pedesaan. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah kelembagaan petani selaku pelaksana, penerima dan pengelola Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) untuk penguatan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani dan rumah tangga tani. Untuk pelaksanaan PUAP di Departemen Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENtan) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.

Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluhan Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. Gapoktan PUAP diharapkan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

Untuk mencapai tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja diperdesaan, PUAP dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan Departemen Pertanian maupun Kementerian/ Lembaga lain dibawah payung program PNPM Mandiri.

Tujuan dilaksanakannya PUAP adalah

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah.
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluhan dan Penyelia Mitra Tani.
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Sasaran PUAP adalah

1. Berkembangnya usaha agribisnis di desa miskin yang terjangkau sesuai dengan potensi pertanian desa.
2. Berkembangnya Gapoktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
3. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani.
4. Berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman.

Kriteria dan penentuan desa calon lokasi PUAP adalah

1. Desa miskin yang terjangkau.
2. Mempunyai potensi pertanian.
3. Memiliki Gapoktan.
4. Belum memperoleh dana BLM-PUAP.

Gapoktan calon penerima dana BLM-PUAP harus berada pada desa calon lokasi PUAP yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Memiliki sumber daya manusia (SDM) untuk mengelola usaha agribisnis.
- b. Mempunyai kepengurusan yang aktif dan dikelola oleh petani.
- c. Pengurus Gapoktan adalah petani dan bukan aparat desa/ kelurahan.
- d. Tercatat sebagai Gapoktan binaan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

#### Indikator Keberhasilan

1. Indikator keberhasilan output antara lain:
  - a. Tersalurkannya BLM – PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin dalam melakukan usaha produktif pertanian.
  - b. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluhan Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.
2. Indikator keberhasilan outcome antara lain:
  - a. Meningkatnya kemampuan GAPOKTAN dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani angota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.
  - b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha.
  - c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di perdesaan.
  - d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah;

3. Indikator benefit dan Impact antara lain:
  - a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP.
  - b. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
  - c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

## 2.5 Efektivitas

Efektivitas menurut Sumaryadi (2005:105) adalah seberapa baik pekerjaan itu dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan apabila suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan lainnya.

Mulyasa (2002:83) mengatakan efektivitas adalah kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas suatu pengukuran terhadap penyelesaian suatu pekerjaan dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan, berhasil atau tidaknya pekerjaan itu dilakukan (Kumorotomo:2005:362).

Lipham dan Hoeh dalam Mulyasa (2002:83 ) mengemukakan efektivitas merupakan suatu kegiatan dari faktor untuk pencapaian tujuan, yang memandang bahwa efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan bersama bukan

pencapaian tujuan pribadi. Suatu organisasi dan lembaga dikatakan efektif meskipun individu didalamnya dapat dipenuhi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat kitakan bahwa efektivitas adalah merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan terget yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efesien tetapi tidak efektif berarti dalam memanfaatkan sumberdaya (input) baik, tetapi tidak mencapai sasaran. Sebaliknya, efektif tidak efesien berarti dalam mencapai sasaran menggunakan sumber daya berlebihan atau lazim dikatakan ekonomi biaya tinggi. Tetapi yang paling parah adalah tidak efesien dan juga tidak efektif, artinya adanya pemborosan sumber daya atau penghambur-hamburan sumber daya tanpa mencapai sasaran. Efesiensi harus selalu bersifat kuantitatif dan dapat diukur (*mearsurable*), sedangkan efektif mengandung pula pengertian kualitatif. Efektif lebih mengarah ke pencapaian sasaran.

Efesien dalam menggunakan masukan (input) akan menghasilkan produktifitas yang tinggi, yang merupakan tujuan dari setiap organisasi apapun bidang kegiatannya. Hal yang paling rawan adalah apabila efesiensi selalu diartikan sebagai penghematan, karena bisa mengganggu operasi, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi hasil akhir, karena sasarannya tidak tercapai dan produktifitasnya akan juga tidak setinggi yang diharapkan.

Dalam penyaluran dana pengembangan usaha agribisnis pedesaan keefektifan dari prosedur penyaluran mesti diukur untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan bersama Menurut SP. Siagian (2002:151) efektif adalah tercapainya sasaran yang ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang dialokasikan untuk melakukan berbagai kegiatan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Penilaian pengurus yang meliputi target dan realisasi pinjaman, jangkauan pinjaman, frekuensi pinjaman, dan presentasi tunggakan.
2. Penilaian anggota yaitu persyaratan awal, prosedur peminjaman, biaya administrasi, realisasi kredit, tingkat bunga, pelayanan gapoktan, jarak atau lokasi kreditur, pembayaran cicilan kredit.

## **2.6 Peran Dan Fungsi Kelompok Tani**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007, kelompoktani adalah kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Menurut Purwanto (2007), kelompok tani adalah kumpulan petani-nelayan yang didasarkan atas kesamaan, keserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama, dengan demikian kelompoktani mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beranggotakan petani-nelayan.
2. Hubungan antara anggota erat.

3. Mempunyai pandangan, kepentingan yang sama dalam mengelolah usahatannya.
4. Mempunyai kesamaan jenis komoditas usaha.
5. Usaha tani yang diusahakan merupakan sebuah ikatan fungsional/bisnis.
6. Mempunyai tujuan yang sama.

Ciri-ciri kelompok tani yakni: a) saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota; b) mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam usahatani; c) memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; dan d) ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Fungsi Kelompok tani Pembinaan kelompok tani-nelayan diarahkan untuk memberdayakan petani nelayan agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi (teknis, sosial dan ekonomi), mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak, untuk itu pembinaan diarahkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, serta sebagai wahana kerjasama menuju kelompok tani sebagai kelompok usaha (Pusluhtan, 2002).

Klasifikasi Kelompok tani Pusluhtan (1996), menjelaskan bahwa klasifikasi kelompok tani-nelayan ditetapkan berdasarkan nilai yang dicapai oleh masing-masing kelompok dari hasil evaluasi dengan menggunakan lima jurus kemampuan kelompok.

Berdasarkan SK Menteri Pertanian No.41/Kpts.OT.210/1/1992, tentang pedoman pembinaan kelompok tani-nelayan, maka pengakuan terhadap kemampuan kelompok diatur sebagai berikut:

1. Kelas Pemula, dengan piagam yang ditandatangani oleh Kepala Desa
2. Kelas Lanjut, dengan piagam yang ditandatangani oleh Camat.
3. Kelas Madya, dengan piagam yang ditandatangani oleh Bupati/ Walikota.
4. Kelas Utama, dengan piagam yang ditandatangani oleh Gubernur.

## **2.7 Modal Usaha Tani**

Bagi petani daerah pedesaan, pembentukan modal sering dilakukan dengan menabung (menyisihkan pendapatannya untuk keperluan yang akan datang). Pemerintah membantu dengan memberikan berbagai macam kredit produksi (KUT, KCK, KMKP, IDT) namun belum semua dimanfaatkan dengan baik, baik dari segi sasaran maupun pengelolaan.

Sehubungan dengan kepemilikan modal petani dikarifikasikan menjadi sebagai petani besar, petani kaya, cukupan, dan komersial, serta petani kecil, miskin, tidak cukupan, dan tidak komersial. Dalam pengembangan pertanian, ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur penting dan strategis.

Modal dalam bentuk uang tunai sangat diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari tetapi lebih dari itu untuk membeli sarana produksi pertanian. Misalnya bibit, pupuk, dan lain – lain yang memungkinkan petani untuk melakukan proses produksi. Sumber pembiayaan tersebut dapat berasal dari lembaga keuangan perbankan dan nonperbankan. Sumber pembiayaan

nonperbankan yang telah berkembang antara lain taskin agribisnis, modal ventura, laba BUMN, penggadaian, lembaga keuangan mikro, pola kontrak investasi kolektif (KIK), dan lain – lain.

Adanya krisis ekonomi, Undang – undang No. 23 Tahun 1999 antara pemerintah Indonesia dengan IMF mengakibatkan ketersediaan modal dengan suku bunga murah sangat terbatas sehingga kredit untuk usaha agribisnis mengarah kesuku bunga komersial atau bunga pasar. Sumber pembiayaan dari nonperbankan dapat menjadi sumber pembiayaan alternative untuk usaha agribisnis. Dari beberapa informasi yang diperoleh petani dan pelaku agribisnis memiliki usaha yang fleksibel, bahkan ada yang mampu membayar harga modal 5-20 % per bulan, namun seringkali petani dan pelaku agribisnis tidak bankable.

Ada beberapa fakta yang menyebabkan petani dan pelaku agribisnis tidak bankable, antara lain :

1. Tidak adanya kolateral (jaminan)
2. Adanya track record yang buruk terhadap lembaga pembiayaan yang ada
3. Sulitnya petani dan pelaku agribisnis lain secara langsung mengikuti formalitas yang diharapkan

## **2.8 Peranan Agribisnis Dalam Pembangunan Pertanian Dan Ekonomi**

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Saat ini disadari bahwa pembangunan pertanian tidak saja bertumpu di desa tetapi juga diperlukan integrasi dengan kawasan dan

dukungan sarana serta prasarana yang tidak saja berada di pedesaan (baca : kota). Struktur perekonomian wilayah merupakan faktor dasar yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya, perbedaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah dari segi fisik lingkungan, sosial ekonomi dan kelembagaan.

Berangkat dari kondisi tersebut perlu disusun sebuah kerangka dasar pembangunan pertanian yang kokoh dan tangguh, artinya pembangunan yang dilakukan harus didukung oleh segenap komponen secara dinamis, ulet, dan mampu mengoptimalkan sumberdaya, modal, tenaga, serta teknologi sekaligus mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pertanian harus berdasarkan atas ‘keberlanjutan’ yakni, mencakup aspek ekologis, sosial dan ekonomi (Wibowo, 2004).

Konsep pertanian yang berkelanjutan dapat diwujudkan dengan perencanaan wilayah yang berbasiskan sumberdaya alam yang ada di suatu wilayah tertentu. Konsep perencanaan mempunyai arti penting dalam pembangunan nasional karena perencanaan merupakan suatu proses persiapan secara sistematis dari rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam usaha pencapaian suatu tujuan tertentu. Perencanaan pembangunan yang mencakup siapa dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kondisi dan potensi sumberdaya yang dimiliki agar pelaksanaan pembangunan tersebut dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Perencanaan pembangunan wilayah adalah suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori kedalam kebijakan ekonomi dan program

pembangunan yang didalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan. Untuk memberhasilkan pembangunan ekonomi nasional melalui pengembangan sektor agribisnis, kita perlu menemu-kenali terlebih dahulu kondisi dan tantangan yang dihadapi sektor agribisnis nasional. Dengan menmu-kenali hal-hal tersebut, kita dapat merumuskan strategi untuk menghadapinya dan mempercepat pembangunan sektor agribisnis dari kondisi saat ini menuju kinerja sektor agribisnis yang diharapkan.

Konsep teori yang dikemukakan oleh Soekartawi yang dikutip oleh Delvy Andrie (2013:45) mengatakan inovasi teknologi pertanian sangat penting untuk peningkatan peroduktifitas, kualitas produk, serta efisiensi produk pertanian. Ciri teknologi yang berorientasi agribisns sangat di butuhkan untuk mempercepat pengembangan agribisnis di pedesaan.

Program pengembangan agribisnis di pedesaan dapat di lakukan melalui strategi yang di dalamnya terdapat penerapan inovasi teknologi tepat guna melalui penelitian dan pengembangan.Dalam pembangunan pertanian nasional lebih khususnya agribisnis pedesaan dibutuhkan peran dan inovasi teknologi yang memiliki kesesuaian teknis, ekonomi, social dan budaya masyarakat pengguna sehingga tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan sektor agribisnis di masa depan, khususnya menghadapi era globalisasi, akan menghadapi sejumlah tantangan besar yang bersumber dari tuntutan pembangunan ekonomi domestik, perubahan lingkungan ekonomi

Interansional, baik karena pengaruh liberalisasi ekonomi maupun karena perubahan-perubahan fundamental dalam pasar produk agribisnis internasional.

Struktur agribisnis, untuk hampir semua komoditi, dewasa ini masih tersekat-sekat. Struktur agribisnis yang tersekat-sekat ini dicirikan oleh beberapa hal yaitu : *Pertama*, agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri atas beberapa subsistem, yaitu :

1. Subsistem pertanian hulu.
2. Subsistem budidaya pertanian.
3. Subsistem pengolahan hasil pertanian.
4. Subsistem pemasaran hasil pertanian.
5. Subsistem jasa penunjang pertanian.

Subsistem kedua, sebagian dari subsistem pertama, dan subsistem ketiga merupakan *on-farm* agribisnis, sedangkan subsistem lainnya merupakan *off-farm* agribisnis. *Kedua*, agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan utuh yang komprehensif, sekaligus sebagai suatu konsep untuk dapat menelaah dan menjawab berbagai permasalahan, tantangan, dan kendala yang dihadapi pembangunan pertanian.

Agribisnis juga dapat dijadikan tolok ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan pertanian serta pengembangan terhadap pembangunan nasional secara lebih tepat. Dari berbagai definisi dan batasan konsep agribisnis di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang penting dan harus ada dalam proses pembangunan agribisnis adalah sebagai berikut :

1. Agribisnis merupakan suatu sistem, sehingga semua kegiatan yang terdapat dalam sistem tersebut harus saling terkait dan tidak berdiri sendiri.
2. Agribisnis merupakan alternatif bagi pengembangan strategi pembangunan ekonomi.
3. Agribisnis berorientasi pasar dan perolehan nilai tambah dari suatu komoditas.

Ada lima alasan mengapa sektor pertanian atau agribisnis menjadi strategis.

*Pertama*, pertanian merupakan sektor yang menyediakan kebutuhan pangan masyarakat. *Kedua*, merupakan penyedia bahan baku bagi sektor industri (agroindustri). *Ketiga*, memberikan kontribusi bagi devisa negara melalui komoditas yang diekspor. *Keempat*, menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan. Dan *kelima*, perlu dipertahankan untuk keseimbangan ekosistem (lingkungan).

Selama ini, logika pembangunan pertanian di Indonesia merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional, di mana pertumbuhan ekonomi menjadi orientasi utama. Konsekuensinya, variabel kelembagaan masyarakat yang bersifat struktural di pedesaan kurang diperhatikan dalam menentukan kebijakan ekonomi pertanian. Sektor agribisnis mempunyai peranan penting didalam pembangunan. Ada lima peran penting dari sektor pertanian dalam kontribusi pembangunan ekonomi antara lain meningkatkan produksi pangan untuk konsumsi domestik, penyedia tenaga kerja terbesar, memperbesar pasar untuk industri, meningkatkan *supply* uang tabungan dan meningkatkan devisa. Sampai

saat ini, peranan sektor pertanian di Indonesia begitu besar dalam mendukung pemenuhan pangan dan memberikan lapangan kerja bagi rumah tangga petani.

Sektor agribisnis mempunyai peranan penting didalam pembangunan.

Ada lima peran penting dari sektor pertanian dalam kontribusi pembangunan ekonomi antara lain meningkatkan produksi pangan untuk konsumsi domestik, penyedia tenaga kerja terbesar, memperbesar pasar untuk industri, meningkatkan *supply* uang tabungan dan meningkatkan devisa. Sampai saat ini, peranan sektor pertanian di Indonesia begitu besar dalam mendukung pemenuhan pangan dan memberikan lapangan kerja bagi rumah tangga petani.

Pertanian sangat berperan dalam pembangunan suatu daerah dan perekonomian dengan, pertanian harapannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk, sebagai sumber pendapatan, sebagai sarana untuk berusaha, serta sebagai sarana untuk dapat merubah nasib ke arah yang lebih baik lagi. Peranan pertanian/agribisnis tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan ekonomi petani dengan cara pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain: meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terutama pada masa krisis ekonomi yang dialami Indonesia, satunya sektor yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia pada tahun

1997-1998 hanyalah sektor agribisnis, dimana agribisnis memiliki pertumbuhan yang positif.

Dalam jangka panjang, pengembangan lapangan usaha pertanian difokuskan pada produk-produk olahan hasil pertanian yang memberikan nilai tambah bagi perekonomian nasional, seperti pengembangan agroindustri. Salah satu lapangan usaha pertanian yang berorientasi ekspor dan mampu memberikan nilai tambah adalah sektor perekonomian. Nilai PDB sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang semakin membaik dari tahun ke tahun.

Jika diperhatikan dengan baik, peranan sektor pertanian masih dapat ditingkatkan sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat tani di Indonesia. Secara empirik, keunggulan dan peranan pertanian/agribisnis tersebut cukup jelas, yang pertama dilihat bahwa peranan penting agribisnis (dalam bentuk sumbangsih atau pangsa realtif terhadap nilai tambah industri non-migas dan ekspor non-migas), yang cukup tinggi.

Penting pula diperhatikan bahwa impor agribisnis relatif rendah, yang mana ini berarti bahwa agribisnis dari sisi ekonomi dan neraca ekonomi kurang membebani neraca perdagangan dan pembayaran luar negeri. Sehingga dengan demikian sektor agribisnis merupakan sumber cadangan devisa bagi negara. Diharapkan sektor pertanian mampu menjadi sumber pertumbuhan perekonomian status bangsa, terutama negara-negara berkembang yang perekonomiannya masih 60% bertumpu pada sektor pertanian.

Disisi lain, dilihat ternyata pembangunan agribisnis mampu menunjukkan peningkatan produktivitas di sektor pertanian, hal ini menunjukkan dua hal yakni, bahwa terjadi peningkatan produktivitas pada hasil produk pertanian yang diikuti oleh perbaikan kualitas, perbaikan teknologi yang mengikutinya dan peningkatan

jumlah tenaga kerja di sektor pertanian, seperti yang ditunjukkan pada awal-awal bab ini.

Pada dasarnya tidak perlu diragukan lagi, bahwa pembangunan ekonomi yang berbasiskan kepada sektor pertanian (agribisnis), karena telah memberikan bukti dan peranan yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian bangsa, dan tentunya lebih dari itu. Pembangunan pertanian dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional berarti menjadikan perekonomian daerah sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Sebagai agregasi dari ekonomi daerah,

Perekonomian nasional yang tangguh hanya mungkin diwujudkan melalui perekonomian yang kokoh. Rapuhnya perekonomian nasional selama ini disatu sisi dan tingginya disparitas ekonomi antar daerah dan golongan disisi lain mencerminkan bahwa perekonomian nasional Indonesia dimasa lalu tidak berakar kuat pada ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada pertanian merupakan sebuah proses orientasi, yang meletakkan formasi institusi baru, pengembangan industri alternatif, peningkatan kapasitas pelaku untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar baru, transfer ilmu pengetahuan, dan menstimulasi bangkitnya perusahaan baru serta semangat kewirausahaan.

Diharapkan dalam pembangunan ekonomi lokal, kegiatan pertanian dalam perkembangannya akan berorientasi pada pasar (konsumen) apabila terjadi penyebaran sumberdaya dan faktor produksi yang merata serta adanya biaya transportasi yang relatif murah.

Orientasi pasar ini akan menunjukkan bahwa setiap lokasi dapat menghasilkan komoditi pertanian tertentu. Suatu kegiatan pertanian akan lebih dapat berkembang pada lokasi tertentu yang disebabkan oleh adanya kemudahan bagi konsumen yang berasal dari dalam atau dari luar lokasi untuk datang ke lokasi pemasaran komoditi pertanian tersebut.

Kebijaksanaan nasional pembangunan pertanian di suatu negara tentunya tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor eksternal, apalagi dalam era globalisasi yang di cirikan adanya keterbukaan ekonomi dan perdagangan yang lebih bebas, akan sulit ditemukan adanya kebijaksanaan nasional pembangunan pertanian yang steril dari pengaruh-pengaruh factor eksternal. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebijaksanaan nasional pembangunan pertanian di Indonesia antara lain adalah :

1. Kesepakatan-kesepakatan internasional, seperti WTO, APEC dan AFTA.
2. Kebijaksanaan perdagangan komoditas pertanian di negara-negara mitra perdagangan Indonesia.
3. Lembaga-lembaga internasional yang memberikan bantuan kepada Indonesia terutama dalam masa krisis.

Pembangunan sektor pertanian/agribisnis yang berorientasi pasar menyebabkan strategi pemasaran menjadi sangat penting bahkan pemasaran ini semakin penting perannya terutama menghadapi masa depan, dimana preferensi konsumen terus mengalami perubahan. Serta, untuk memampukan sektor agribisnis menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar, diperlukan pengembangan sumberdaya agribisnis, khususnya pemanfaatan dan pengembangan teknologi,

serta pembangunan kemampuan sumberdaya manusia (SDM) agribisnis sebagai aktor pengembangan sektor pertanian.

Disamping konsep pembangunan pertanian diatas, khususnya dinegara-negara berkembang, masih banyak permasalahan yang dihadapi terutama sektor pertanian, terutama masalah kemiskinan, rendahnya produktivitas, rendahnya SDM, masih lemahnya posisi tawar petani, ketidakadaannya kelembagaan yang mendukung usaha tani pelaku pertanian, dan masih kurangnya atau lemahnya sistem pasar komoditi produk pertanian, dan kurang diserapnya hasil komodit dengan baik akibat infrastruktur yang masih kurang memadai.

## **2.9 Agribisnis Dalam Perspektif Islam**

Secara konseptual agribisnis merupakan suatu system yang terdiri atas empat subsistem yang saling mendukung dan terkait satu sama lain sebagai berikut.

1. Subsistem agribisnis hulu, meliputi pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian primer.
2. Subsistem produksi pertanian primer, meliputi kegiatan yang menggunakan sarana yang dihasilkan dari subsistem uaribisnis hulu.
3. Subsistem agribisnis hilir, meliputi pengelolaan komoditas pertanian primer menjadi produk olahan.
4. Subsistem pemasaran komoditas agribisnis.

Keempat subsistem agribisnis tersebut dalam pelaksanaannya didukung oleh subsistem penunjang agribisnis sebagai jasa dalam penunjang kegiatan subsistem agribisnis. Dalam perkembangan masa kini agribisnis tidak hanya mencakup

kepada industri makanan saja karena pemanfaatan produk pertanian telah berkaitan erat dengan farmasi, teknologi bahan, dan penyediaan energi.

Sementara itu menurut pandangan Islam Agribisnis adalah bisnis petanian yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah SWT serta bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Ketika seorang muslim menikmati berbagai kebaikan, terbersit dalam hatinya bahwa semua itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Ayat ayat yang menjelaskan tentang agribisnis pertanian :

1. Q.S Ibrahim ayat 31

Artinya :

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: “Hendaklah mereka mendirikan salat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau pun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”

2. Q.S Al-Baqarah 254

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang lalim”.

## 2.10 Definisi Konsep

Menurut Moh. Nazir (2005 : 126) definisi konsep adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Konsep operasional adalah petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Untuk menghindari perbedaan pendapat terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan dengan berpedoman pada teori yang ada. Dalam penelitian ini konsep operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Agribisnis menurut Sjarkowi dan Sufri (2004) adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusahaan input pertanian dan atau pengusahaan produksi itu sendiri atau pun juga pengusahaan pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.
2. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENtan) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.
1. Indikator Keberhasilan output antara lain :

- a. Tersalurkannya dana BLM PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian.
  - b. Terlaksananya fasilitasi pengutanan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluhan Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.
2. Indikator keberhasilan outcome antara lain :
    - a. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.
    - b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha.
    - c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) di Pedesaan.
    - d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah;
  3. Indikator benefit dan impact antara lain :
    - a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani dilokasi Desa PUAP.
    - b. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di pedesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
    - c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan.

3. Dalam penyaluran dana pengembangan usaha agribisnis pedesaan keefektifan dari prosedur penyaluran mesti diukur untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan bersama Menurut **SP. Siagian (2002:151)** efektif adalah tercapainya sasaran yang ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang dialokasikan untuk melakukan berbagai kegiatan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor
  - a. Penilaian pengurus yang meliputi target dan realisasi pinjaman, jangkauan pinjaman, frekuensi pinjaman, dan presentasi tunggakan.
  - b. Penilaian anggota yaitu persyaratan awal, prosedur peminjaman, biaya administrasi, realisasi kredit, tingkat bunga, pelayanan gapoktan, jarak atau lokasi kreditur, pembayaran cicilan kredit.

## 2.11 Konsep Operasional

Variabel	Indikator	Sub Indikator
1. Keberhasilan pemanfaatan	1. Keberhasilan OutPut 2. Keberhasilan Outcome 3. Benefit Dan Impact	a. Tersalurkannya dana BLM PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian. b. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. a. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha. c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) di Pedesaan. d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah. a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani dilokasi Desa PUAP. b. Berfungsiya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di pedesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani. c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan.
2. Efektivitas prosedur penyaluran	1. Penilaian pengurus 2. Penilaian anggota	a. Target dan realisasi pinjaman b. Jangkauan pinjaman c. Frekuensi pinjaman a. Persyaratan awal b. Prosedur peminjaman c. Biaya administrasi d. Pelayanan gapoktan

## 2.12 Teknik pengukuran

Untuk memudahkan menganalisa data, maka penilaian terhadap pelaksanaan variable atau indikator dalam tiga tingkatan atau variasi. Penelitian ini menggunakan *skala Likert* adapun penilaian tersebut adalah : Sangat Baik, Baik, Kurang Baik, Tidak Baik. Adapun teknik pengukuran yang digunakan dalam mengukur variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Sangat Baik : Jika rata-rata (persentase) penilaian jawaban dalam tabel rekapitulasi berisikan antara 90 – 100% terhadap masing-

masing indikator penelitian.

Baik : Jika rata-rata (persentase) penilaian jawaban dalam tabel rekapitulasi berisikan antara 70 – 89% terhadap masing-

masing indikator penelitian.

Cukup Baik : Jika rata-rata (persentase) penilaian jawaban dalam tabel rekapitulasi berisikan antara 50 – 69% terhadap masing-

masing indikator penelitian.

Kurang Baik : Jika rata-rata (persentase) penilaian jawaban dalam tabel rekapitulasi berisikan antara 30 – 49% terhadap masing-

masing indikator penelitian

Tidak Baik : Jika rata-rata (persentase) penilaian jawaban dalam tabel rekapitulasi berisikan antara 10 – 29% terhadap masing-

masing indikator penelitian.